

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Tugas merupakan salah satu bentuk komponen dari penilaian dosen kepada mahasiswa (Prihantini dan Indudewi, 2016). Guna mendapatkan nilai yang memuaskan, mahasiswa berusaha untuk dapat menyelesaikan semua tugas yang diberikan oleh dosen. Berbagai macam cara dilakukan oleh mahasiswa untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas tersebut, dalam menyelesaikan tugas tentunya mahasiswa membutuhkan banyak referensi.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, bahwa mahasiswa membutuhkan banyak referensi untuk menyelesaikan tugas. Sebelum mengerjakan tugas, mahasiswa mencari beberapa referensi kemudian di lihat satu-persatu isi dari referensi yang didapat. Setelah menemukan referensi yang sesuai dengan tema tugas, mahasiswa langsung memindah kedalam tugasnya dan kemudian dikumpulkan kepada dosen. Adapula mahasiswa yang mengolah terlebih dahulu referensi yang didapat tetapi rangkaian kalimat dan pemilihan katanya masih tetap sama dengan bentuk sumber yang asli. Terkadang antar mahasiswa saling bertukar referensi dan saling bekerjasama, sehingga menghasilkan tugas yang sama.

Pada saat perkuliahan, dosen mengeluhkan bahwa sebagian besar tugas yang dibuat oleh mahasiswa tidak mencantumkan sumber referensi yang digunakan serta memiliki kecenderungan hasil yang sama antar mahasiswa, baik tata tulis maupun gaya bahasa. Beberapa mahasiswa juga meminta materi kepada

temannya yang sudah lebih dulu mengikuti perkuliahan, kemudian menyalinnya kedalam tugas yang dimiliki. Terkadang mahasiswa juga merubah beberapa kata dari kutipan yang diambil agar tidak sama persis dengan yang asli, sehingga akan memperkecil kemungkinan untuk dikatakan menjiplak tugas temannya. Perilaku mahasiswa tersebut cenderung mengarah pada perilaku menyalin langsung dan tidak langsung dari referensi yang didapat dan tidak menuliskan sumber yang jelas pada tugas yang telah dikerjakan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, beberapa mahasiswa mengaku sering menyalin langsung kutipan atau pembahasan yang sesuai dengan tema tugas dari referensi yang didapat serta jarang sekali mencantumkan sumber referensi yang digunakan karena belum paham dan bingung tentang cara merujuk yang benar, sehingga mahasiswa cenderung mengabaikan sumber referensi yang digunakan. Selain itu, mahasiswa menganggap bahwa menuliskan sumber referensi itu tidak begitu penting karena dosen tidak mengoreksi hal tersebut ketika melakukan penilaian serta mahasiswa mempersepsikan bahwa hal yang terpenting adalah tugas yang diberikan oleh dosen selesai dan tidak mendapat teguran atau kritikan dari dosen mengenai tugas yang telah dibuat.

Mahasiswa mengatakan bahwa tugas yang sering didapatkan yaitu membuat makalah atau karya ilmiah, tugas tersebut tentunya menjadi tugas yang berat bagi sebagian mahasiswa terlebih lagi jika makalah tersebut merupakan tugas individu. Tidak jarang banyak mahasiswa yang merasa kebingungan untuk membuat makalah, sehingga mencari cara termudah untuk menyelesaikan tugas dengan membaca referensi yang dimiliki dan meniru gaya penulisan dari referensi

tersebut sebagai acuan untuk mempermudah dalam membuat makalah. Selain itu mahasiswa juga menggunakan beberapa pembahasan pada referensi lain yang dirasa tepat untuk memperkuat dalam menuliskan pembahasan agar dapat dipahami oleh pembaca.

Terkadang pada saat memperbaiki nilai seperti melakukan remidi, dosen memberikan tugas yang sama seperti yang telah diberikan dengan harapan agar mahasiswa mampu memahami lebih dalam dan mampu mengembangkan pengetahuannya, akan tetapi beberapa mahasiswa justru mengumpulkan kembali tugas lamanya tanpa merubah sedikitpun dari tugas tersebut. Mahasiswa merasa tugas tersebut adalah karya pribadinya dan tidak akan menjadi masalah apabila dikumpulkan kembali karena tema pembahasannya juga sama.

Perilaku mahasiswa tentang menyalin secara langsung sumber referensi yang didapat, tidak menuliskan sumber referensi dan meminta materi dari temannya serta mengumpulkan tugas yang sama dalam waktu yang berbeda tersebut dilakukan secara berulang-ulang dan menjadi sebuah kebiasaan dalam menyelesaikan tugas sehingga mengarah pada perilaku *plagiarisme*.

*Plagiarisme* merupakan tindakan yang sangat bertentangan dengan nilai-nilai dan etika akademik, dimana perilaku *plagiarisme* secara umum berupa penjiplakan, pencurian, atau perampokan intelektual karya orang lain dan diakui sebagai karya pribadi (Suryana, 2012). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *plagiarisme* adalah tindakan yang sangat tidak terpuji. Perilaku *plagiarisme* adalah kejahatan akademik yang secara fundamental mampu menghancurkan

kejujuran, obyektifitas, keadilan, otentitas, dan kebenaran sebagai pilar utama suatu lembaga ilmiah dan pusat riset (Suryana, 2012).

Menurut Wibowo (2012), *Plagiarisme* menjadikan seseorang malas berpikir, tidak berani bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan baru, selalu menghalalkan berbagai cara dengan mengakui karya orang lain sebagai karya sendiri. Brandt dan Smith (dalam Zalnur, 2012) menambahkan bahwa pelaku *plagiarisme* sangat suka berbohong, tidak pernah merasa bersalah meskipun merugikan orang lain, *impulsive* dan tidak memiliki rasa empati. Apabila *plagiarisme* terus dibiarkan berkembang, maka kejujuran, kemandirian, percaya diri, bertanggung jawab dan bermoral tinggi yang menjadi karakteristik mahasiswa akan musnah.

Menurut Hartanto (dalam Suryana, 2012) bahwa perilaku *plagiarisme* adalah perilaku yang bisa dijumpai dalam dunia pendidikan. Hampir semua mahasiswa pernah melakukannya. Perilaku *plagiarisme* ini adalah perilaku yang salah tetapi ada kecenderungan semakin ditolerir oleh masyarakat dan dianggap perilaku yang wajar-wajar saja dilakukan tiap mahasiswa. Hill *at all* (2011) mengatakan bahwa mahasiswa banyak menjumpai teman-temannya melakukan *plagiarisme* dan tidak ada sanksi yang diberikan atas perbuatan tersebut, sehingga hal itulah yang kemudian membuat mahasiswa menganggap bahwa *plagiarisme* merupakan hal yang wajar dan sah untuk dilakukan.

Awalnya mahasiswa merasa khawatir ketika melakukan *plagiarisme*, namun tetap dilakukan karena ingin mendapat nilai yang memuaskan dan dapat terhindar dari amarah orangtua, selain itu mahasiswa juga akan merasa bangga

apabila mendapat nilai yang memuaskan. Fenomena ini membuktikan bahwa orientasi mahasiswa dalam melakukan pembelajaran di bangku kuliah adalah untuk mendapatkan nilai, sehingga mahasiswa berlomba-lomba untuk melakukan berbagai cara untuk mendapatkan nilai yang memuaskan.

Kebanyakan mahasiswa tidak mampu mengatur waktu yang dimiliki dengan baik sehingga pada saat menyelesaikan tugas selalu dilakukan dimenit-menit terakhir yang kemudian membuat mahasiswa melakukan *plagiarisme* sebagai jalan satu-satunya. Setelah menyelesaikan tugas dan mengumpulkan pada dosen, mahasiswa berbincang-bincang dengan temannya tentang proses penyelesaian tugas yang dilakukan. Mahasiswa merasa lega ketika bercerita kepada temannya, karena setelah cerita justru temannya juga mengatakan bahwa melakukan hal sama dengannya, temannya tersebut mengatakan tidak apa-apa dan cenderung untuk mendukung.

Pada saat dosen menyinggung tentang *plagiarisme* ketika berada dikelas, mahasiswa langsung merasa jantungnya berdetak lebih keras dan langsung ingat dengan tugas yang telah dikumpulkan kepada dosen. Hal tersebut akan hilang ketika dosen membahas hal yang lainnya. Berdasarkan fenomena tersebut terbukti bahwa mahasiswa merasa cemas, akan tetapi kecemasan tersebut tidak kemudian membuat mahasiswa menghindari *plagiarisme* justru tetap melakukannya.

Hasil survey Litbang Media Group (dalam Suryana, 2012) mayoritas anak didik, baik di bangku sekolah maupun perguruan tinggi melakukan kecurangan akademik dalam bentuk plagiat. Perilaku *plagiarisme* memiliki resiko yang tinggi, karena kemudahannya untuk dibuktikan.

Perilaku *plagiarisme* tersebut semakin kuat oleh adanya teknologi yang semakin canggih, dimana pada saat ini mahasiswa semakin mudah dalam mendapatkan referensi yang dibutuhkan melalui teknologi yaitu dengan cara tersambung ke internet melalui media digital. Rahma (2011) menyatakan bahwa teknologi terutama yang berhubungan dengan internet memberi akses bagi mahasiswa untuk meng*copy-paste* karya orang lain tanpa sepengetahuan penulis asli, selain itu *plagiarisme* akan terjadi ketika seseorang tidak mampu dalam memilah sumber-sumber informasi yang ada di internet.

Menurut Griffiths dan King (dalam Miranti 2017), bahwa sebanyak 93% pengguna dewasa hampir selalu memilih internet karena faktor kenyamanan dan kemudahan, fenomena ini semakin menunjukkan bahwa kemajuan teknologi merupakan sebuah media yang paling tepat dan nyaman untuk menunjang kegiatan informasi guna pemenuhan akan kebutuhan informasi.

Fenomena yang terjadi ketika mahasiswa diberi tugas oleh dosen, maka mahasiswa tersebut langsung mencari referensi di internet karena dianggap lebih mudah untuk mendapatkan referensi tanpa bersusah payah datang ke perpustakaan. Melalui internet mahasiswa mampu mendapatkan banyak referensi dalam berbagai bentuk seperti jurnal, modul pembelajaran, hasil penelitian, *ebook*, dan sejenisnya.

Setelah mendapatkan referensi yang sesuai maka mahasiswa langsung menyalin kedalam tugasnya tanpa mengolah informasi yang didapat dan tanpa ada proses berfikir. Perilaku tersebut membuktikan bahwa mahasiswa kurang mampu dalam menggunakan kemampuannya untuk mengelola informasi yang didapat.

Berdasarkan teori perkembangan Piaget (dalam Ibda, 2015) bahwa mahasiswa termasuk kedalam tahapan operasional formal, dimana pada tahap ini seseorang sudah memiliki kemampuan menarik kesimpulan, menafsirkan dan mengembangkan hipotesa. Kenyataannya mahasiswa justru kurang mampu dalam menggunakan kemampuannya untuk menyimpulkan, menafsirkan dan mengembangkan hipotesa, sehingga mahasiswa cenderung untuk melakukan penyalinan langsung referensi yang didapat.

Ketidakmampuan tersebut kemudian membuat mahasiswa semakin bergantung dengan adanya referensi yang ada di internet, sehingga disetiap aktivitas menyelesaikan tugas mahasiswa akan cenderung untuk selalu menggunakan internet. Ketergantungan mahasiswa terhadap adanya referensi di internet secara tidak langsung akan membuat mahasiswa menjadi pandai dalam menggunakan internet. Mahasiswa menjadi tahu komponen-komponen yang ada di internet dan fungsi-fungsinya, sehingga membuat mahasiswa mudah dalam mencari referensi secara efektif dan efisien.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada lima mahasiswa, bahwa pada saat mencari referensi di internet mahasiswa hanya perlu mengetikkan kata kunci atau judul referensi yang akan dicari di laman pencarian seperti *google*, maka dalam hitungan detik akan muncul banyak referensi yang sejenis, kemudian mahasiswa tinggal memilih referensi mana yang benar-benar sesuai. Mahasiswa mengaku selalu menggunakan internet dalam mencari referensi karena kemudahan untuk mendapatkan referensi dan nyaman ketika melakukan

pencarian. Terkadang pada saat melakukan pencarian, mahasiswa bisa langsung mengerjakan tugasnya.

Beberapa mahasiswa mengatakan bahwa memiliki akun pribadi untuk bergabung dalam sebuah perpustakaan *online*, sehingga akan mempermudah dalam mendapatkan referensi. Mahasiswa juga menganggap bahwa dengan bergabung ke perpustakaan *online* akan memungkinkan untuk mendapatkan referensi tanpa batas, dan akan mendapat pemberitahuan melalui *email* apabila ada referensi terbaru. Pada saat melakukan pencarian di internet, mahasiswa juga melakukan aktivitas yang lainnya seperti mengakses berita-berita atau informasi pendidikan, seperti bergabung dalam sebuah grup diskusi dan selalu aktif dalam melakukan diskusi bersama anggota dalam grup untuk membahas suatu topik tertentu. Kemampuan mahasiswa dalam melakukan pencarian di internet, bergabung dengan perpustakaan *online*, dan bergabung dalam grup diskusi mengarah pada aspek *literasi digital*.

*Literasi digital* dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk menerapkan keterampilan fungsional pada perangkat digital sehingga individu dapat menemukan dan memilih informasi, berpikir kritis, berkeaktifitas, berkolaborasi bersama orang lain, berkomunikasi secara efektif, dan tetap menghiraukan keamanan elektronik serta konteks sosial budaya yang berkembang (Hague dan Payton, 2010). Kemudian Hague dan Payton juga menambahkan bahwa peserta didik yang secara ekstensif dan intensif menggunakan teknologi, akan cenderung lebih mudah dalam mengadopsi strategi pembelajaran dengan menggunakan berbagai alat teknologi untuk mendukung proses belajar.

Individu dengan kemampuan *literasi digital* cenderung mampu memanfaatkan teknologi yang ada sebagai media untuk memanfaatkan informasi secara efektif dan efisien, mampu menggunakan kemampuan berpikir yang dimiliki untuk melakukan evaluasi terhadap sumber-sumber informasi secara kritis dan dapat menggabungkan informasi terpilih kedalam pengetahuan yang telah ada sebelumnya (Belshaw, 2011). Sehingga mampu membuat atau menciptakan hal baru sebagai bentuk kreativitas dalam menggunakan teknologi. Serta selalu menjalin komunikasi secara efektif bersama orang lain dan berkolaborasi dalam memecahkan suatu masalah.

Pada saat mahasiswa menerapkan kemampuan *literasi digital* maka secara tidak langsung mahasiswa akan mampu menemukan atau memilah informasi yang tepat dari berbagai macam informasi yang ada. Nurjanah (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *literasi digital* menjadi faktor yang sangat menentukan terhadap tingginya kualitas penggunaan *e-resources*.

Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai perilaku *plagiarisme* sudah banyak diteliti, salah satunya Helsper dan Livingstone (2007), Nurjanah (2017) dan Anggraeni dan Akbar (2017). Peneliti sebelumnya lebih membahas *plagiarisme* dalam ilmu pendidikan secara umum. Sementara yang membahas dalam perspektif psikologi masih jarang sekali dilakukan. Peneliti akan memfokuskan pembahasan *literasi digital* dan perilaku *plagiarisme* berdasarkan pada teori pemrosesan informasi.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi tambahan bagi para akademisi, sehingga perilaku *plagiarisme* menjadi semakin mudah

diidentifikasi, karena pada saat ini perilaku *plagiarisme* semakin banyak dilakukan oleh individu dan semakin mudah untuk dilakukan dengan adanya kemajuan teknologi. Selain itu, diharapkan juga dapat dijadikan sebagai landasan dalam merancang program pelatihan untuk meningkatkan kemampuan *literasi digital* pada mahasiswa.

Berdasarkan pemaparan diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh *literasi digital* terhadap perilaku *plagiarisme* pada mahasiswa.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti membuat rumusan masalah yaitu bagaimana pengaruh *literasi digital* terhadap perilaku *plagiarisme* pada mahasiswa?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh *literasi digital* terhadap perilaku *plagiarisme* pada mahasiswa.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi untuk menambah informasi dibidang ilmu pengetahuan terutama pada bidang ilmu psikologi sosial dan psikologi pendidikan tentang perilaku *plagiarisme*, bahwa *plagiarisme* disebabkan oleh kemudahan mendapatkan informasi dari internet melalui media digital yang merupakan bentuk dari kemajuan teknologi.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini di harapkan mahasiswa dapat mendapat pemahaman dan pengetahuan baru tentang *literasi digital* dan perilaku *plagiarisme*, sehingga akan membuat mahasiswa menjadi lebih selektif dalam mendapatkan literasi yang di butuhkan.

### E. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang *literasi digital* dan penelitian terkait perilaku *plagiarisme* sudah banyak dilakukan diseluruh dunia. Berikut beberapa penelitian mengenai *literasi digital* dan perilaku *plagiarisme* yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, antara lain:

#### 1. *Gradations In Digitalinclusion: Children, Young People And The Digital Divide.*

Penelitian ini dilakukan oleh Helsper dan Livingstone, pada tahun 2007. Hasil dari penelitian ini yaitu bahwa remaja dengan usia lebih matang memiliki *literasi digital* yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja muda, dan cenderung dapat menghindari resiko negatif dari kegiatan *online*. Artinya, bahwa semakin tinggi *literasi digital* yang dimiliki oleh seseorang maka akan semakin kecil munculnya resiko atau dampak negatif. Begitupun sebaliknya, semakin rendah literasi digital yang dimiliki oleh seseorang maka akan semakin tinggi munculnya resiko negatif.

#### 2. Hubungan *Literasi Digital* Dengan Kualitas Penggunaan *E-Resources*

Penelitian ini dilakukan oleh Ervina Nurjanah, Universita Padjadjaran pada tahun 2017. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan

pendekatan korelasional. Penelitian ini dilakukan kepada 90 orang mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi angkatan 2014 Universitas Padjadjaran yang dipilih dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan dasar *literasi digital* mempunyai hubungan yang signifikan dengan kualitas penggunaan *e-resources*, dengan kategori *low correlation*. Latar belakang pengetahuan informasi memiliki hubungan yang signifikan dengan kualitas penggunaan *e-resources*, dengan kategori *moderate correlation*. Kompetensi utama *literasi digital* memiliki hubungan yang signifikan dengan kualitas penggunaan *e-resources*, dengan kategori *moderate correlation*. Sikap dan perspektif pengguna informasi memiliki hubungan yang signifikan dengan kualitas penggunaan *e-resources*, dengan kategori *moderate correlation*. Secara keseluruhan *literasi digital* memiliki hubungan yang signifikan dengan kualitas penggunaan *e-resources*, dengan kategori *very high correlation*, artinya *literasi digital* menjadi faktor yang sangat menentukan terhadap tingginya kualitas penggunaan *e-resources*.

3. Teknologi dalam pendidikan : literasi digital dan *self directed learning* pada mahasiswa skripsi.

Penelitian ini dilakukan oleh Anggraeni dan Akbar, Universitas Sumatra Utara pada tahun 2017. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bersifat korelasional. Dalam pengambilan datanya, peneliti menggunakan skala literasi digital berdasarkan aspek-aspek *literasi digital* dan skala *self directed learning* berdasarkan aspek-aspek *self directed learning*. Hasil analisa data menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara

literasi digital dan *self directed learning* pada mahasiswa skripsi. Mahasiswa skripsi fakultas psikologi USU memiliki inisiatif yang tinggi untuk menyelesaikan skripsi (*self direct learning*) meskipun *literasi digital* yang dimiliki dalam kategori sedang. Berdasarkan jenis kelamin, mahasiswa perempuan lebih tinggi tingkat *literasi digitalnya* dari pada mahasiswa laki-laki.

Perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan sangat diperlukan karena hal ini dapat menanggulangi dari perilaku *plagiarisme* dibidang akademik. Berikut adalah hal-hal yang membedakan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya. Judul penelitian, penelitian sebelumnya belum ada yang meneliti tentang pengaruh *literasi digital* terhadap perilaku *plagiarisme*, sehingga peneliti berupaya untuk menjelaskan bagaimana kemajuan teknologi dalam bentuk *literasi digital* yang mempengaruhi perilaku *plagiarisme* pada mahasiswa. Penelitian ini lebih berfokus pada perilaku *plagiarisme* yang dikaji dalam bidang ilmu psikologi bagaimana pemrosesan informasi yang dilakukan oleh mahasiswa sehingga perilaku *plagiarisme* tersebut muncul.